

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu pengumuman di pasar modal yang memiliki kandungan informasi akan memperoleh reaksi dari para investor bila informasi tersebut membawa sinyal yang berkualitas dan dapat dipercaya. Kualitas informasi tersebut dapat tercermin melalui kondisi fundamental perusahaan. Kondisi fundamental yang dimiliki Perusahaan dipercaya oleh investor dan dapat dibedakan atau dilihat melalui kondisi perusahaan tersebut masih berkualitas atau yang memiliki kondisi fundamental kurang terpercaya.

Menurut Chendrawan (2012), Faktor fundamental selalu dijadikan acuan investor dalam membuat keputusan investasi di pasar modal untuk mengukur dan menganalisa kondisi fundamental suatu perusahaan, alat ukur yang utama digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi laba, neraca dan kondisi arus kas perusahaan.

Pada dasarnya, laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan sumber informasi merupakan laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan khususnya bagi investor dalam berinvestasi. Informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya menjadi sasaran utama pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang bersangkutan merupakan indikator utama yang dijadikan dasar dalam penilaian kinerja perusahaan.

Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerjadalam periode tertentu. Dalam hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi lingkungan.

Menurut Ismatullah dan Sutrisno (2014), Motivasi investor dalam melakukan investasi di pasar modal adalah untuk mendapat return yang optimal, yaitu yang sesuai dengan kompensasi resiko yang diterima maka seorang investor dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan pasar dan memiliki sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham. Harga suatu produk berdasarkan definisi klasik adalah gambaran titik temu antara sisi penawaran dan permintaan, sebab untuk beberapa produk tertentu ada yang sama sekali tidak terkait langsung dengan permintaan atau penawaran. Oleh karenanya, banyak hal yang mampu dan capable untuk mempengaruhi titik temu kedua sisi tersebut, Harga saham misalnya, tidak cukup hanya sisi permintaan dan penawaran (atau bahkan sama sekali tidak) yang mempresentasikan terbentuknya harga produk tersebut.

Menurut Permana (2017), harga saham bisa dikatakan sebagai indikator pengelolaan perusahaan, sehingga kekuatan pasar ditunjukkan dengan besar kecilnya transaksi perdagangan saham di pasar modal. Terjadinya transaksi

didasarkan pada pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada prinsipnya semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, akan meningkatkan permintaan saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga terjadi kenaikan harga pasar saham. Jika keadaan yang terjadi adalah keadaan yang sebaliknya, maka harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan akan mengalami penurunan.

Informasi tentang perkembangan harga saham merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan bagi investor. Tingginya permintaan dan kenaikan harga saham merupakan salah satu daya tarik bagi perusahaan untuk menerbitkan saham sebagai sumber dalam penyediaan dana diperusahaan. Hal ini berkaitan dengan keuntungan yang akan diperoleh investor, jika harga saham naik maka return yang dimiliki investor akan meningkat. *Abnormal Return* adalah selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dalam berbagai penelitian (Ismatullah dan Sutrisno, 2014) *Abnormal Return* sering digunakan sebagai dasar menentukan efisiensi pasar, konsep pasar efisien sering kali berbeda dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh para pelaku pasar. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa informasi-informasi tertentu yang tersedia untuk publik di pasar modal dapat memberikan keuntungan di atas normal meskipun pasar modal tersebut efisien (Chendrawan, 2012).

Dari faktor Kinerja Keuangan yang mempengaruhi *abnormal return* dalam penelitian ini terdapat empat faktor rasio keuangan yang akan dianalisa, yang pertama adalah *Current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio kekayaan lancar (dapat dengan cepat dijadikan uang) dengan hutang lancar atau hutang jangka

pendek. Fungsi *current ratio* (CR) yang lain adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang perusahaan, memperlihatkan keamanan kreditur jangka pendek, mempunyai kemampuan dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam menyangga keuangan apabila terjadi kerugian perusahaan, dan dalam mempersiapkan cadangan dana lancar perusahaan apabila sewaktu-waktu digunakan. Current ratio mempunyai pengaruh terhadap return saham dikarenakan apabila nilai Current ratio suatu perusahaan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang jangka pendeknya akan semakin tinggi. Dengan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang jangka pendek menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan semakin rendah resiko yang harus ditanggung oleh investor (Parwati dan Sudiarta, 2016).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas atau kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki (Puspitadewi dan Rahyuda, 2016). ROA memiliki hubungan dengan tingkat pengembalian dari suatu investasi dimasa yang akan datang. ROA mengukur seberapa efisien laba yang dihasilkan dari asset yang digunakan atau dimilikinya. Jadi ROA yang rendah jika dibandingkan dengan rata-rata industri nya menunjukkan bahwa adanya penggunaan asset yang tidak efisien. Perusahaan yang ROA nya tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusagunghaan tersebut.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk dijadikan sebagai jaminan atas hutang-hutang dari perusahaan. DER menunjukkan rasio hutang yang merupakan perbandingan dari seluruh hutang baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. DER berfungsi untuk mengukur tingkat penggunaan dari hutang terhadap shareholder's equity yang dimiliki oleh perusahaan dan juga menggambarkan struktur modal perusahaan sehingga tingkat risiko dapat dilihat. DER menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Leverage* keuangan yang semakin besar akan mengakibatkan risiko keuangan semakin tinggi. Oleh karena itu semakin kecil rasio ini, menyebabkan kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kerugian atau risiko pada perusahaan tersebut (Chendrawan, 2012).

Earning per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan keuntungan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Besar keberhasilan usaha yang dilakukan dapat dilihat dari semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun (Setiyono dan Amanah, 2016).

Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Kinerja keuangan dapat

menjadi petunjuk arah naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Setiyono dan Amanah, 2016).

Ukuran Perusahaan (*size*) merupakan salah satu skala yang digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan dengan diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari suatu entitas bisnis tertentu. Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Tingkat pengembalian (*return*) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan *return* saham perusahaan berskala kecil karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar pula. Perusahaan memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama (Setiyono dan Amanah, 2016).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syauta dan Widjaja (2009) tentang Analisis Pengaruh Rasio ROA, LDR, NIM dan NPL terhadap *Abnormal Return* saham perbankan di Indonesia pada periode sekitar

Pengumuman *Subprime Mortgage*. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh terhadap gejala *return* saham perbankan yang diakibatkan oleh kasus *subprime mortgage* hal ini disebabkan karena profitabilitas perbankan yang mengalami gangguan yang disebabkan oleh kasus *subprime mortgage* di US. Begitu juga dengan rasio NPL memiliki pengaruh terhadap gejala *return* saham perbankan yang diakibatkan oleh kasus *subprime mortgage* hal ini disebabkan karena likuiditas perbankan yang mengalami gangguan yang disebabkan oleh kasus *subprime mortgage* di US. Sedangkan rasio LDR dan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap gejala *return* saham perbankan yang diakibatkan oleh kasus *subprime mortgage*.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Abnormal return*, faktor kinerja keuangan dan ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang lebih dominan terhadap *Abnormal return*. Karena dari kinerja keuangan investor dapat melihat kondisi perusahaan yang terbaru dan dari ukuran perusahaan investor akan lebih yakin bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup jika suatu saat perusahaan mengalami likuidasi. Jika kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka return saham yang di dapat memungkinkan bisa lebih banyak dan sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan maka return yang di dapat investor akan turun.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return Saham*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?
2. Apakah ROA mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?
3. Apakah DER mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*?
4. Apakah *Earning Per Share* mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dirumuskan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *Abnormal Return*.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ROA terhadap *Abnormal Return*.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *Abnormal Return*.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Abnormal Return*.

5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang *Abnormal return* saham sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik pada periode selanjutnya.

2. Bagi Investor

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk para investor untuk mempertimbangkan manakah saham yang tepat dengan melihat dari Kinerja Keuangan/Laporan Keuangan yang telah dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk telaah lebih lanjut mengenai rasio keuangan dan non keuangan terhadap peringkat nilai saham sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dari segi pelaporan Keuangan agar para investor tertarik untuk membeli saham tersebut.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh Syauta dan Widjaja (2009) tentang Analisis Pengaruh Rasio ROA, LDR, NIM dan NPL terhadap *Abnormal Return* saham perbankan di Indonesia pada periode sekitar Pengumuman *Subprime Mortgage*. Namun pembaruan penelitian sekarang

dengan yang sebelumnya yaitu yang pertama terletak pada Variabel Independen yang peneliti sebelumnya menggunakan variabel ROA, LDR, NIM dan NPL sedangkan untuk pembaharuan penelitian ini menggunakan variabel CR, ROA, DER, EPS dan Ukuran Perusahaan. Kemudian pembaharuan yang kedua terletak pada periode sekitar Pengumuman Subprime Mortgage, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun laporan keuangan periode 2013-2016. Pembaharuan yang ketiga terletak pada sampel perusahaan pada peneliti sebelumnya menggunakan Perbankan sedangkan pembaharuan penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur.